

## PEMBERIAN NAMA PADA RUANG PUBLIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG: PERSPEKTIF LANSKAP LINGUISTIK

**Doni Alfaruqy, Sunarsih, Anjar Nur Cholifah, Tefur Nur Rohman, Reza Pustika**

Institut Teknologi Sumatera  
doni.alfaruqy@staff.itera.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penamaan pada ruang publik di Kota Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan linguistik lanskap. Lanskap linguistik dipahami sebagai segala bentuk penggunaan bahasa yang tampak di ruang publik dan berfungsi untuk memberikan informasi, identifikasi, atau bahkan mempengaruhi persepsi masyarakat. Target dari penelitian ini yaitu memberikan nama pada ruang publik, seperti jalan, taman, alun-alun, atau kawasan tertentu, memiliki makna sosial dan budaya yang penting, selain sebagai penanda geografis. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti langsung mendeskripsikan konsep penamaan pada ruang publik di Kota Bandar Lampung dengan kajian linguistik lanskap. Lanskap linguistik dipahami sebagai segala bentuk penggunaan bahasa yang tampak di ruang publik dan berfungsi untuk memberikan informasi, identifikasi, atau bahkan mempengaruhi persepsi masyarakat. Ruang publik yang menjadi objek penelitian meliputi papan nama jalan, papan nama kafe, papan nama perkantoran, dan papan nama warung atau kios. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan pengamatan dan wawancara, setelah itu data dianalisis dalam penyajian, kemudian diberikan analisis setelah data terkumpul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: secara informasi konsep penamaan di Kota Bandar Lampung merujuk kepada faktor sejarah (terkait penggunaan nama pahlawan daerah pada masa penjajahan), harapan dan kesepakatan. Sementara itu, secara simbolik konsep penamaan berdasarkan adanya relasi kuasa dan relasi budaya pada papan nama jalan, imperialisasi bahasa pada papan nama kafe, imperialisasi bahasa dan status bahasa pada papan nama warung sedangkan untuk pemberian nama pada papan nama perkantoran dikategorikan ke dalam kebijakan bahasa dan status bahasa yang digunakan ialah bahasa resmi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara bahasa, ruang, dan identitas dalam konteks perkotaan, serta dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pemberian nama ruang publik di kota-kota lain.

**Kata kunci:** *Lanskap Linguistik, ruang publik, penamaan*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam menyampaikan pesan baik tertulis maupun lisan. Penggunaan Bahasa yang baik dan benar dapat membantu dalam proses komunikasi secara lancar. Menurut Chaer (2014) melalui bahasa, manusia dapat saling berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi dan membuat sistem lambang bunyi yang disepakati dan digunakan oleh sekelompok masyarakat sosial. Oleh karena itu, suatu bahasa yang telah disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat dapat digunakan dalam berkomunikasi baik secara formal maupun informal (Usubaliev & Zhuzupekova (2022)). Sehingga, suatu negara perlu mengatur tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa sudah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang wajib digunakan pada acara resmi dan penggunaannya di ruang publik wajib diutamakan. Hal ini dikuatkan dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 memuat 4 bab dan 44 pasal mengatur penggunaan bahasa di segala aspek dan bidang kehidupan. Contohnya dalam hal penggunaan bahasa di ruang publik. Terlebih, di era globalisasi seperti sekarang penggunaan bahasa resmi di ruang publik mendapat berbagai pengaruh dari bahasa asing. Hal ini sesuai dengan Helty, Izar dan Triandana (2023) yang menyatakan bahwa kegemaran penggunaan bahasa asing di ruang publik sangat mungkin terjadi karena mengikuti tren dan minat masyarakat.

Dalam menyikapi sebuah fenomena di atas, terdapat suatu tren perkembangan keilmuan yang berfokus pada kajian tanda pada ruang publik seperti papan iklan, reklame, atau papan nama jalan. Pendekatan ini disebut dengan lanskap linguistik, menurut Carr (2019) lanskap linguistik merupakan suatu pendekatan yang meneliti terhadap papan nama baik berupa papan iklan, café, atau tanda pengenalan

lainnya yang terletak di ruang publik. Sejalan dengan hal tersebut Gorter (2006), lanskap linguistik menggunakan pendekatan yang multidisiplin, baik secara bahasa, sosiolinguistik, dan multikultural sesuai dengan pendekatan yang dibutuhkan dalam konteks objek yang dikaji. Hal ini menandakan pentingnya peran lanskap linguistik dalam menarik minat masyarakat dalam bidang periklanan dan penyampaian informasi kepada masyarakat luas di ruang publik.

Pemberian nama pada ruang publik atau suatu jalan tentunya berdasarkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi. Ruang publik yang menjadi objek penelitian ini merupakan ruang sosial yang mempresentasikan berbagai macam tanda atau relasi yang mewakili berbagai macam kepentingan, baik terkait ekonomi, politik, sejarah atau yang lain (Jaelani, 2020). Terdapat penamaan pada ruang publik yang berkaitan dengan relasi kuasa, faktor ekonomi, dan politik, sehingga ruang publik yang kerap menjadi “arena pertarungan” dalam berbagai unsur ideologis ini kerap dipengaruhi berbagai faktor penentu. Hal ini menegaskan peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan bersifat dinamis dalam penyampiannya (Ngu, 2023).

Penelitian dari Erika (2018), Puzey (2011), dan Jenjekwa (2022) menyatakan bahwa lanskap linguistik dapat digunakan untuk mengetahui alasan dibalik pemberian nama di tempat umum, seperti nama jalan, perkantoran, dan wisata. Selain itu, pemberian nama juga dapat dipengaruhi oleh tradisi sosial budaya dari masyarakat setempat dan juga pengaruh dari dominasi bahasa asing juga dapat mempengaruhi dalam pemberian nama di ruang publik. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pendekatan lanskap linguistik sangat tepat digunakan dalam melihat informasi baik yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah objek di tempat umum, dan juga berfungsi secara simbolis dalam melihat hubungan antara bahasa sebagai representasi dari suatu kebudayaan dan identitas lokal masyarakat.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terhadap konsep penamaan di ruang publik ini menggunakan pendekatan kajian lanskap linguistik. Metode deskriptif kualitatif akan diimplementasikan dengan pendekatan etnografis yang mana meliputi wawancara dan pengamatan. Tahapan wawancara berguna untuk mengidentifikasi fungsi lanskap linguistik terhadap ruang publik yang berada di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Sedangkan, tahapan pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi penamaan yang ada di ruang publik yang terletak di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Adapun objek penelitian ini adalah Papan nama kafe, Papan nama Jalan, Papan nama Perkantoran/Rumah Dinas, Papan nama objek wisata. Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut; Peneliti melakukan lanskap terhadap ruang publik di Kota Bandar Lampung. Adapun yang menjadi lanskap atau objek ialah papan nama perkantoran, rumah dinas, jalan, kafe, dan tempat wisata. Informan yang dipilih untuk diwawancarai yang mengetahui tentang asal mula nama jalan, tempat wisata, perkantoran dan kafe. Setelah, data yang berkaitan dengan konsep penamaan pada ruang publik di Kota Bandar Lampung terkumpulkan, data akan mulai dianalisis dengan menggunakan pendekatan etnografi. Menurut (Blommaert, 2013), analisis data secara etnografis dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan hasil wawancara dan observasi secara sistematis guna mempermudah menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat 2 prosedur utama dalam penelitian etnografis. Pertama, reduksi data dipakai untuk mengidentifikasi pola-pola deskriptif sebagai upaya awal untuk merumuskan kesimpulan yang sifatnya sementara. Pada tahapan reduksi data juga melibatkan triangulasi data dan triangulasi teknik yang digunakan dalam teknik pengumpulan data sebagai upaya verifikasi.

## ANALISIS

### 1. Papan Nama Jalan di Kota Bandar Lampung.

- Jalan Pramuka Bandar Lampung



*Sumber: Jalan Pramuka (google street view)*

**Fungsi informasi** pada penamaan jalan pramuka didasarkan terdapatnya lokasi tempat kegiatan Pramuka atau Gedung Serba Guna Pramuka, yang menjadi pusat berkegiatan Pramuka se-Provinsi Lampung. Sedangkan, **fungsi simbolik** pemberian nama ini menggunakan pendekatan relasi kuasa yaitu terkait bidang organisasi kepemudaan yang diwajibkan oleh pemerintah, karena di jalan tersebut identik dengan kegiatan kepramukaan yang diikuti oleh pelajar dari berbagai macam jenjang Pendidikan dari sekolah dasar (SD) – sekolah menengah atas (SMA) dan bahkan Universitas di wilayah Provinsi Lampung.

- Jalan Zainal Abidin Pagar Alam di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung



<https://web.lintaslampung.com/bang-ans-zap-penggagas-berdirinya-lampung/>

**Fungsi informasi** dalam papan nama jalan ZA Pagar Alam, sebagai pengingat jasa salah satu pahlawan lokal yang turut berjasa dalam proses kemerdekaan, sehingga jalan ZA Pagar Alam tidak hanya berfungsi sebagai prasarana transportasi darat dalam mendukung aktivitas ekonomi tetapi juga penghubung dalam meningkatkan aktivitas sosial budaya. **Fungsi Simbolik** dalam penggunaan nama pahlawan lokal dalam penamaan jalan ini sebagai simbol keberanian yang bisa dicontoh oleh generasi muda dan sebagai pengingat akan jasa para pahlawan yang telah mendahului.

## 2. Papan Nama Perkantoran dan Rumah Dinas di Kota Bandar Lampung

- Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung



Sumber: google maps/perpustakaan Lampung

**Fungsi informasi** pada papan nama kantor perpustakaan daerah Provinsi Lampung bertujuan untuk menginformasikan letak kantor yang baru di jalan Zainal Abidin Pagar Alam. Papan nama ini menggunakan Bahasa Nasional sebagai lambang persatuan yang dikombinasikan dengan aksara Lampung sebagai bentuk sosialisasi bahasa daerah di ruang publik. **Fungsi simbolik** pada papan nama ini sebagai penanda relasi kuasa pemerintah dalam pembuatan kebijakan dengan menggunakan perpaduan aksara Lampung demi menjaga kelestarian bahasa di ruang publik.

- Rumah Dinas Walikota Bandar Lampung



Sumber: google maps/rumah dinas walikota

**Fungsi informasi** sebagai penanda informasi rumah dinas Walikota Bandar Lampung dengan perpaduan bahasa daerah (Lampung) dan bahasa Indonesia dengan contoh “Nuwou” Walikota yang artinya rumah walikota. Rumah walikota ini terletak di jalan Gatot Subroto Kota Bandar Lampung dan letaknya yang strategis di ruang publik. **Fungsi simbolik**, pemberian nama rumah dinas walikota yang memadukan antara bahasa daerah dan bahasa nasional mencerminkan relasi kuasa dari pemerintah dan semangat untuk melestarikan bahasa daerah di ruang publik.

## 3. Lanskap Linguistik Papan Nama Cafe di Kota Bandar Lampung

- Adiksi Coffee, Lampung



Sumber: tiktok aadiksii

**Fungsi informasi** pada papan nama kafe ini sebagai media promosi dan menargetkan generasi muda sebagai target konsumen yang utama. **Fungsi simbolik** pada pemilihan nama adiksi sebagai nama kafe memiliki tujuan khusus. Dengan harapan, kata adiksi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ketergantungan dengan zat tertentu, tetapi yang dimaksud disini ialah kecenderungan untuk terus makan dan minum di kafe tersebut yang menghadirkan berbagai jenis minuman sebagai menu utamanya. Adiksi juga merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *addiction* yang menandakan pengaruh dari bahasa asing. Kata *Coffee* yang dipakai juga menandakan imperialisasi bahasa di ruang publik.

- **Nuju Coffee**



*Sumber: Nuju Coffee(google image)*

**Fungsi informasi** pada papan nama kafe ini sebagai media promosi dan menargetkan generasi muda sebagai target konsumen yang utama. Papan nama ini sebagai arah dalam menarik konsumen untuk masuk ke kafe. **Fungsi simbolik**, pemilihan nama nuju sebagai nama kafe bermakna sedang yang berasal dari bahasa sunda, sehingga dapat menjadi harapan dari kafe tersebut untuk senantiasa sedang dikunjungi. Hal ini juga menandakan terdapat relasi budaya dalam pemilihan bahasa daerah (sunda) yang dipadukan dengan bahasa asing (*cafe*) yang menandakan imperialisasi bahasa di ruang publik.

#### 4. Lanskap Linguistik objek wisata di Kota Bandar Lampung

- **Wira Garden**



*Sumber: Instagram @wira garden*

**Fungsi informasi** pada objek wisata ini terdapat papan nama sebagai tanda objek wisata wira garden yang terletak di Jalan Wan Abdurrahman, Batu Putuk, Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Papan nama ini terletak di pintu masuk dan berukuran cukup besar, agar mudah terlihat oleh para wisatawan. **Fungsi simbolik** dalam papan nama objek wisata ini digunakan sebagai penanda tempat wisata. Selain itu kata wira yang dalam bahasa Sansekerta bermakna berani. Hal ini juga menandakan

terdapat relasi budaya dalam pemberian papan nama dan imperialisme bahasa asing dalam penggunaan kata *garden*.

#### - Taman Kupu-Kupu Gita Persada Lampung



Sumber: <https://sumeksradio.disway.id/read/21551/taman-kupu-kupu-gita-persada-surga-indah-di-tengah-hutan-lampung/15>

**Fungsi informasi** pada papan nama taman wisata kupu-kupu ini sebagai penanda objek wisata untuk melihat koleksi kupu-kupu yang dikembangkan di lokasi ataupun yang sudah diawetkan. Papan nama dibuat besar untuk menarik minat pengunjung. **Fungsi simbolik** dari papan nama taman kupu-kupu gita persada ini berhubungan dengan harapan agar dapat menjadi tempat tinggal yang baik, hal ini menandakan relasi sejarah dan budaya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, ditemukan bahwa konsep penamaan ruang publik di Kota Bandar Lampung yang meliputi papan nama jalan protokol, papan nama kafe, papan nama kantor dan rumah dinas, dan juga papan nama objek wisata yang di sana. Pemberiaan nama pada papan nama jalan protokol yang di Kota Bandar Lampung berdasarkan faktor sejarah dan relasi kuasa. Hal ini menandakan peran pemerintah yang dominan dalam memberikan jalan dengan memperhatikan faktor sejarah dan tempat dari jalan tersebut. Selanjutnya pada papan nama kafe, penamaan dominan menggunakan bahasa asing (Inggris) hal ini dikarenakan kafe banyak dikunjungi oleh generasi muda sehingga penggunaan bahasa Inggris secara sebagian atau keseluruhan akan menarik minat generasi muda dan agar terlihat modern. Pemberian nama pada papan nama di objek wisata di Kota Bandar Lampung menggunakan bahasa Inggris dan ada yang menggunakan ciri khas dari tempat wisata tersebut, hal ini mencerminkan faktor komersil (nilai jual) sebagai penentu pemberian nama. Kemudian, papan nama pada perkantoran dan rumah dinas Walikota menggunakan bahasa resmi atau bersamaan dengan bahasa daerah yang menandakan kebijakan bahasa atau status bahasa.

Kepemilikan dari papan nama yang berada di ruang publik menjadi faktor pembeda dari penelitian ini. Papan nama yang dimiliki oleh perorangan/swasta didominasi oleh penggunaan unsur bahasa asing (Inggris) karena nilai jual yang lebih tinggi dari bahasa asing tersebut dan lebih populer bagi generasi muda. Sedangkan, papan nama yang dimiliki oleh pemerintah daerah masih menggunakan bahasa resmi dan mempertimbangkan status bahasa dan sejarah dalam pemberian nama. Pemerintah daerah juga mencoba melestarikan bahasa daerah Lampung di ruang publik dengan menggunakan aksara Lampung di tempat publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bloomaert, J. (2013). *Ethnography, Superdiversity, and Linguistic Landscapes*. Bristo: Multilingual Matters.
- Carr, J. (2019). Linguistic Landscapes. *Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0251>.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dany Ardhian, S. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik Dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia. *Akrab Juara*, 170-181.

- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*. <https://doi.org/10.17510/PARADIGMA.V8I1.231>
- Gorter, D. (2006). Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism. *International Journal of Multilingualism*, 3, 1 - 6. <https://doi.org/10.1080/14790710608668382>.
- Helty; Izar; Triandana. (2023). Konsep Penamaan Pada Ruang Publik Di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik. *Diglosia*, 26-35.
- Jaelani, Jejen. (2020). *Semiotika Kota: Pertarungan Ideologis di Ruang Urban*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Jenjekwa, V. (2022). Language visibility in the public space: the linguistic landscape of Masvingo, Zimbabwe. *South African Journal of African Languages*, 42, 103 - 112. <https://doi.org/10.1080/02572117.2022.2094085>
- Julisah Izar, A. K. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Diglosia*, 89-99.
- Landry, R. d. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 23-49.
- Miles, M. d. (1984). *Qualitative Data Analysis, a Sourcebook of New Methods (Tjejep Rohendi Rohidi. Terjemahan)*, California: Sage Publication.
- Muhajir, N. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ngu, D. (2023). Language communication functions. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*. <https://doi.org/10.54660/ijmrge.2023.4.6.607-611>.
- Puzey, G. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford: Oxford University Press.
- Puzey, G. (2011). New Research Directions in Toponomastics and Linguistic Landscapes. *Onoma*, 46, 211-226.
- Sahril, S. Z. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Onomastika, Semiotika dan Spasial. *Medan Makna*, 195-208.
- Syamsudin. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usubaliev, B., & Zhuzupekova, K. (2022). LANGUAGE FUNCTIONS. *Alatoo Academic Studies*. <https://doi.org/10.17015/aas.2022.224.32>.